

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang tak terpisahkan dari tanggung jawab berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Tidak hanya tanggung jawab bagi pemerintah saja, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Perlu diketahui juga bahwa pendidikan adalah salah satu pilar penting bagi masa depan terlebih bagi kalangan generasi muda. Baik itu masyarakat yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan atau pelosok. Program yang digalakkan oleh pemerintah berdasarkan undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Wajib belajar selama 12 tahun berdasarkan isi dari Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun nyatanya sampai saat ini pendidikan yang berkualitas dan juga layak masih kurang dan belum sepenuhnya dirasakan atau didapatkan oleh kalangan peserta didik.

Terdapatnya beberapa perbedaan di daerah perkotaan dan pedesaan perihal Pendidikan. Contohnya, di daerah perkotaan semakin sulit dijangkaunya pendidikan yang berkualitas oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sedangkan di daerah pedesaan atau pelosok-pelosok kecil permasalahan yang sering terjadi di dalam pendidikan adalah kurangnya tenaga kerja, akses, jarak tempuh, dan juga fasilitas pendidikan.

Jika ditinjau secara luas sekolah yang biasanya kekurangan tenaga kerja pendidik yaitu sekolah yang berada di pelosok-pelosok seperti sekolah satu atap yang sudah jarang ditemukan di daerah perkotaan, namun masih banyak sekolah satu atap yang berdiri dan rata-rata berada di daerah pedesaan atau pelosok. Sekolah satu atap merupakan lembaga pendidikan yang hanya memiliki satu bangunan saja, akan tetapi di tempati oleh dua jenjang pendidikan.

Sekolah satu atap merupakan interpretasi dari kebijakan pemerataan yang ditetapkan langsung oleh pemerintah. Kebijakan dalam sekolah satu atap dalam penyelenggaraannya membutuhkan dukungan dari masyarakat dan juga peran

untuk mengoptimalkan tujuannya. Pentingnya kesadaran dari masyarakat dalam kebijakan sekolah satu atap ini agar dapat berperan serta dalam merawat dan menjaga keberlangsungannya.

Pendidikan satu atap artinya harus di satukan dalam satu atap pendidikan, sehingga lulusan dari sekolah tersebut akan otomatis diterima di sekolah tersebut juga, misal lulusan Sekolah Dasar (SD) di sekolah tersebut akan diterima secara otomatis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekolah tersebut juga. Rendahnya angka partisipasi untuk bersekolah di daerah terpencil nyatanya masih banyak dan jika sistem pendidikan ketika lulus Sekolah Dasar (SD) untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) relatif kecil dan jumlahnya tidak seimbang apalagi dengan alasan jauh untuk akses ke kota demi melanjutkan pendidikan maka masalahnya tidak akan pernah terpecahkan. Maka dari itu di dirikannya sebuah sekolah satu atap sebagai solusi.

Meskipun masyarakat memandang sekolah Satu Atap yang sebagai sekolah yang terbelakang yang memiliki mutu lebih rendah dibandingkan dengan sekolah lainnya. Namun tetap saja di dalamnya terdapat kedudukan para peserta didik yang memiliki peran penting, artinya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan pelayanan pendidikan harus mampu mengembangkan potensi para peserta didik bagaimanapun caranya. Kepuasan siswa tidak diukur dari dari pengajaran dan juga pengalamannya saja, tetapi juga ditentukan dengan pengalaman para peserta didik bagaimana intraksi sosialnya secara keseluruhan sebagai pelanggan dari sekolah tersebut. Diketahui bahwa saat ini sekolah Satu Atap banyak yang berbasis Negeri dan bukan lagi Swasta.

Sekolah Satu Atap Negeri adalah sekolah yang di sekolah dan didanai oleh pemerintah atau lembaga pendidikan publik. Sementara itu, sekolah Satu Atap Swasta adalah sekolah yang dikelola dan didanai oleh pihak swasta atau non-pemerintah. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada kepemilikan dan sumber pendanaannya. Hal ini dapat mempengaruhi biaya pendidikan, kurikulum, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, dalam hal kebijakan administrasi-administrasi, sekolah satu atap negeri lebih dipengaruhi regulasi pemerintah dan kurikulum nasional. Sementara sekolah satu atap swasta lebih memiliki banyak

fleksibilitas untuk menentukan kurikulum dan kebijakan internalnya sendiri meskipun harus mematuhi standar pendidikan yang berlaku.

Namun, ternyata dengan adanya sekolah satu atap ini menjadikan hal baru bagi para peserta didik dan guru-guru dalam menciptakan suasana baru dengan adanya perubahan dalam berbagai hal khususnya pendidikan. Adanya suatu inovasi di bidang pendidikan sudah wajar terjadi dan saling beradaptasi dengan kondisi sekolah atau zaman yang ada.

Keberadaan sekolah satu atap tentunya sangat dinantikan dan dibutuhkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Keberadaan didirikannya sekolah satu atap ini menjadi salah satu solusi bagi masyarakat di pedesaan daerah terpencil. Siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) lulusan sekolah satu atap tersebut tidak harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi lebih untuk melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena sudah tersedia di sekolah satu atap tersebut. Siswa satu atap memang terbatas tidak seperti sekolah lainnya, namun potensinya tetap sama seperti siswa di sekolah lain.

Dengan adanya pendirian sekolah satu atap ini adalah salah satu upaya pemerintah bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil untuk mengejar ketercapaian (APK) atau Angka Partisipasi Kasar SMP sebesar 95% di tahun 2008. Tentunya pengembangan sekolah satu atap ini memiliki syarat terisolir, terpencil, terpancar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendirian sekolah SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta tentunya masih banyak hambatan yang dilalui, saat ini kendala yang membelit pendidikan satu atap SD-SMP seperti pada sekolah SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta sangatlah kompleks tanpa ada dukungan kuat dari pemerintah pusat dan daerah. Kendala dan persoalan yang ditemukan masih banyaknya keterbatasan aspek-aspek yang mendukung terselenggaranya pengelolaan pendidikan yang memadai dan baik, terbatasnya tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang kurang mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), pemberdayaan potensi peserta didik, dukungan pembiayaan, kondisi lingkungan yang sepenuhnya belum mendukung kelancaran penyelenggaraan proses pendidikan.

Pendidikan satu atap SD-SMP atau pendidikan terpadu, didirikan dengan menumpang atau digabungkan pada SD yang ada di lokasi tersebut sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan pada siang hari karena pada pagi hari fasilitas gedung sekolah dipakai oleh Sekolah Dasar (SD) sebagai pemilik utamanya. Hal ini tentunya menjadikan kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMP kurang efektif. Menurut Teori Struktural Fungsional dari Herbert Spencer setiap komponen struktur sosial memiliki fungsi dan stabilitas yang dapat mempengaruhi keseimbangan. Di dalam pendidikan memandang bagaimana struktur dan sistem pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran dan bagaimana kemampuan sekolah untuk mencapai tujuan sebuah pendidikan.

Sesuai dengan kondisi yang melatarbelakangi kondisi sekolah SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta bahwa keseimbangan dan stabilitas sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan setiap faktor memiliki peran tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah satu atap ini. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada pendidikan di sekolah satu atap yang dituangkan dalam judul “DINAMIKA PENDIDIKAN SMPN SATU ATAP DI UPTD TAJURSINDANG PURWAKARTA.

B. Perumusan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai latar belakang masalah, masalah yang akan dibahas dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta?
2. Bagaimana faktor pendorong dalam pelaksanaan pembelajaran SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta?
3. Bagaimana faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dalam pelaksanaan pembelajaran SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dipandang memiliki manfaat dalam penelitian ini yang merupakan hasil dari suatu penelitian yang digunakan baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan akademis (Teoritis)

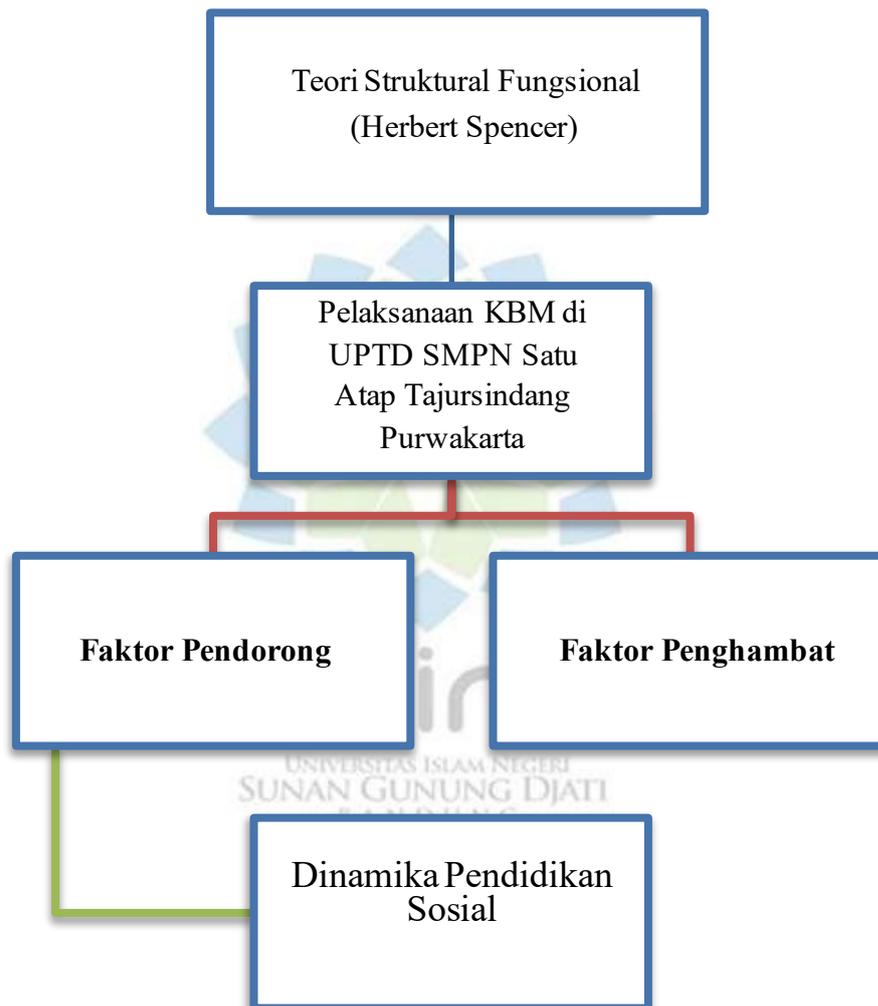
Penelitian ini besar harapan bermanfaat yaitu menambah wawasan peneliti mengenai dinamika di sekolah satu atap, untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen dalam sistem sekolah satu atap ini saling berinteraksi dan mempengaruhi stabilitas perubahan sehingga bisa menambah pengetahuan khususnya bagi sosiologi pendidikan

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk memberikan panduan bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan dalam memahami pelaksanaan kegiatan pembelajaran SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta, termasuk faktor-faktor yang mendorong dan menghambat proses tersebut dan dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi di sekolah satu atap, agar hasil pendidikan lebih optimal.

E. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Gambar Penelitian 1



Teori Struktural Fungsional dari Herbert Spencer adalah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana institusi dan struktur sosial mempengaruhi fungsi masyarakat. Spencer mengemukakan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang terdiri dari berbagai komponen, seperti institusi, norma dan nilai. Setiap komponen memiliki fungsi tertentu yang mempengaruhi keseimbangan dan stabilitas masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, teori Struktural Fungsional dari Herbert Spencer ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur dan sistem sekolah dalam pendidikan mempengaruhi proses belajar mengajar dan kemampuan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Memahami masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Teori ini berfokus pada hubungan antar elemen dalam sistem sosial dan bagaimana mereka mempengaruhi satu sama lain. Dengan menggunakan teori Struktural Fungsional, penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan saling berinteraksi dan mempengaruhi pola pendidikan yang terjadi di SMPN Satu Atap.

Teori Struktural Fungsional merupakan pendekatan yang menekankan setiap elemen dalam sistem memiliki fungsi tertentu yang dapat mendukung keberlangsungan dan keseimbangan komponen di dalamnya secara keseluruhan.. Dalam konteks penelitian tentang "Dinamika Pendidikan" di SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang Purwakarta, teori ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana berbagai aspek pendidikan saling berhubungan dan mempengaruhi dinamika di sekolah.

Herbert Spencer adalah seorang sosiolog yang berasal dari Inggris yang dikenal karena mengembangkan teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi. memahami masyarakat sebagai organisme hidup. Spencer mengembangkan konsep "struktur sosial", "fungsi sosial" dan "keseimbangan dan stabilitas" yang menekankan bahwa masyarakat memiliki struktur yang terdiri dari berbagai komponen. Komponen struktur tersebut tentunya memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi keseimbangan dan stabilitas masyarakat. pentingnya elemen-elemen dalam masyarakat yang saling berinteraksi untuk mempertahankan stabilitas berfungsi dengan baik. Teori Struktural Fungsional memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam sistem pendidikan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks ini, SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang sebagai unit pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, dan masyarakat. SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang dapat dilihat sebagai suatu entitas yang terdiri dari berbagai komponen, termasuk siswa, guru, staf administrasi, orang tua, dan masyarakat sekitar. Setiap elemen ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam sebuah jaringan sosial yang kompleks. Misalnya, dalam proses pembelajaran, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa. Jika metode tersebut mendorong keterlibatan aktif, kemungkinan besar akan terjadi peningkatan prestasi akademik dan interaksi sosial positif di antara siswa.

Teori Struktural Fungsional menyoroti bahwa masyarakat adalah suatu sistem terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan, di mana perubahan pada salah satu elemen dapat mempengaruhi elemen lainnya secara signifikan atau bagian yang saling terikat dan mendukung. Sebagai ilustrasi, pengenalan kebijakan pendidikan yang baru atau penerapan pendekatan pengajaran yang berbeda bisa mengubah pola interaksi antara guru dan siswa. Dampak dari perubahan ini dapat terasa tidak hanya dalam hal kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam hubungan sosial di dalam kelas, serta suasana umum di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada satu aspek sistem dapat memengaruhi banyak aspek lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga dapat mencakup bagaimana dinamika di SMPN Satu Atap mempengaruhi sikap dan nilai-nilai siswa. Interaksi antara siswa yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda dapat menimbulkan konflik atau kolaborasi yang berdampak pada pembentukan karakter dan identitas mereka. Melalui pemahaman ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pola pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena untuk pembentukan sosial dan penguatan nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, menggunakan Teori Struktural Fungsional dalam penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana berbagai komponen dalam sistem pendidikan SMPN Satu Atap UPTD Tajursindang saling berinteraksi dan mempengaruhi dinamika pendidikan, serta bagaimana kondisi-kondisi eksternal dapat membentuk pola pendidikan yang ada. Hal ini penting untuk merumuskan rekomendasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pendidikan dan kesejahteraan sosial di sekolah tersebut. Penggunaan Struktural Fungsional dalam studi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas dan dinamika yang terjadi dalam proses pendidikan di SMPN Satu Atap, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa.

Dalam pandangan Spencer, institusi pendidikan dianggap sebagai salah satu organ dalam tubuh yang memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, komponen-komponen dalam pendidikan memerlukan interaksi yang harmonis seperti guru, siswa, kepala sekolah, lingkungan sekolah sebagai bentuk kolaborasi yang dianggap untuk mendukung keberlangsungan fungsi sistem atau sekolah. Dengan demikian, jika menggunakan analisis pendekatan Struktural Fungsional dapat membantu memberikan analisis atau gambaran yang komprehensif mengenai peran pendidikan dalam membantu sekaligus mempengaruhi struktur dan pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi dalam mengelola dinamika di sekolah satu atap ini.

Dalam teori ini masyarakat di analogikan sebagai organisme hidup, Ketika terjadi perubahan pada suatu elemen, hal itu dapat mempengaruhi elemen lainnya. Jika dalam pendidikan misalnya, ketika ada perubahan dalam institusi pendidikan seperti adanya kebijakan baru di dalam sekolah tersebut atau pengajaran yang berbeda, maka akan berdampak pada pola interaksi, nilai-nilai, perkembangan sekolah maupun elemen di dalamnya.